

PENTINGNYA PERAN MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta Disusun oleh :

1. Faiq Yash B N (B100210037)
2. Ayatullah Muh I (B100210030)
3. Muh Umron Afif (B100210052)
4. Erlangga Dwi F (B100210025)
5. Maheswara Daffa S (B100210026)

ABSTRAK

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam

Keywords: Peran Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang juga mencantumkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut dapat kita ketahui Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya, dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Arti kata Muhammadiyah sendiri adalah pengikut Muhammad atau dikenal sebagai orang – orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses

dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawakan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari cara-cara untuk mengoptimalkan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), serta untuk mengetahui hasil optimalisasi pendidikan AIK pada guru di Sekolah Muhammadiyah. Dengan begitu, hasil penelitian dapat memberikan panduan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan AIK di Sekolah Muhammadiyah dan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam yang moderat dan inklusif pada para guru dan siswa.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian,

Penelitian ini dilakukan menggunakan internet melalui jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai obyek penelitian adalah data dari jurnal yang di tulis oleh mahasiswa.

Rancangan, Bahan/Subyek Penelitian

1) Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian Pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian (Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2014)

2) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi data, orang, situasi, dan peristiwa. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami makna objektif dari pengalaman individu melalui analisis data mendalam.

3) Metode Penentuan Subyek

Untuk menggunakan subjek penelitiannya dapat diambil dari beberapa pegawai pemerintah di daerah tersebut. Peneliti dapat menggunakan ketiga teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama sehingga jika memiliki 10 subjek penelitian, maka dilakukan 10 wawancara, observasi, dan dokumentasi

4) Teknik Pengumpulan

Data Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi melalui internet dan dokumentasi.

5) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

(a) data *reduction* (reduksi data), (b) data *display* (penyajian data), (c) *conclusion*

drawing/verification (penerikan kesimpulan/ verifikasi) (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah ialah gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya 'Ihzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. Persyarikatan Muhammadiyah, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) faktor penyebab yaitu:

a. Faktor Subyektif

Faktor subyektif yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan sebagai Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui cara untuk mengoptimalkan pendidikan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mengetahui hasil optimalisasi pendidikan pendidikan al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada guru di sekolah muhammadiyah. faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil pendalaman KHA Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ia telaah sedemikian teliti, dipertanyakan juga kalau ada sebab-sebab yang menjadikan sesuatu ayat diturunkan (asbabun nuzul), dipertanyakan apakah yang musti hams dilakukan. Sikap KHA Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firmah Allah sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad

ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang dilakukan KHA Dahlan ketika menatap surat Ah Imran ayat 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. mereka- lah orang-orang yang beruntung”. Memahami semam ayat di atas, KHA Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makmf nah: munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

b. Faktor Obyektif

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor faktor penyebab yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.

Konsep Pendidikan Muhammadiyah

1. Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah sebagai amal shalih profesional telah dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para founding fathers pendidikan Muhammadiyah. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah mampu melaksanakan konsep amal shalih profesional ini. Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Secara sangat luas Alquran menjelaskan perbedaan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang bodoh, yang mendapatkan petunjuk dengan yang tersesat. Manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka

memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Mujadalah: 11). Ketaqwaan yang sejari hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu pengetahuan (Q.S. Fathir: 28; Q.S. Az- Zumar: 9). Motivasi teologis inilah yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Tindakan K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan agama ini merupakan salah satu bentuk amal shalih. Arifin (1987) dalam Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah menjelaskan, sebagai akibat dari penjajahan Belanda, umat Islam -dan bangsa Indonesia pada umumnya- mengalami dua masalah pendidikan yang sangat akut. Berangkat dari realitas tersebut, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama dan umum. Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan “ulama-intelektual” atau “intelektual- ulama”; generasi yang “utuh” bukan generasi yang mengalami “split-personality”. Agama, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, harus sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan. Eksistensi pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pemba- haruan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang “lebih sempurna” dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda. Pendidikan Muhammadiyah saat ini, secara kuantitatif dan kualitatif, pendidikan Muhammadiyah saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pendidikan Muhammadiyah jaman K.H. Ahmad Dahlan. Tetapi, jika diletakkan dalam kerangka pembaharuannya dan amal shalih yang melandasi aktivitasnya, nampaknya pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan

tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kibrah para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan. Sebaliknya Muhammadiyah pun mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama. Tampaknya dalam kurikulum, pemisahan antara dua macam disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas. Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misiyang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia.

Wujud dan Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan di Indonesia

Muhammadiyah dan Pendidikan. Gelombang reformasi pemikiran Islam tidak hanya terjadi di Mesir, Semenanjung Arabiah, dan anak Benua India/Pakistan, tetapi juga telah meramba ke Nusantara, khususnya di Minangkabau. Sekitar tahun 1803, bersamaan dengan kepulangan Haji Miskin, Haji Sumantik, dan Haji Piobang dari menunaikan ibadah haji dan untuk sementara waktu bermukim, mereka pulang kembali ke kampung halamannya di Minangkabau dengan membawa semangat Islam yang diilhami oleh gerakan Wahabi yang puritan.

Sementara di daerah Luhak Agam, para tuanku mengadakan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara' dan sekaligus memberantas segala macam kemaksiatan yang sudah mulai marak dikerjakan oleh kaum adat. Mereka terdiri dari atas Tuanku nan nan Renech,

Tuanku Bansah, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan, dan Tuanku Kubu Sanang. Kedelapan orang inilah yang terkenal dengan julukan "Harimau nan Selapan"(delapan harimau yang berani menantang berbagai kemaksiatan).

Selain kedelapan tokoh tersebut, muncul pula tokoh Muhammad Syahab yang membangun benteng di Bonjol atau disebut juga kaum Paderi. Mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal dan dalam banyak hal mereka menggunakan kekerasan. Karena itu, terjadilah konflik antara kaum Paderi dengan sebagian kaum adat yang diakhiri dengan timbulnya perang terbuka. Karena dalam berbagai pertempuran pihak kaum adat selalu dikalahkan, mereka meminta bantuan kepada pihak Belanda. Perang babakan baru dimulai setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya untuk memerangi kaum Paderi. Sementara itu, pada awal abad ke-20 M di pulau Jawa, perjuangan menegakkan ajaran Islam memasuki babak baru. Umat Islam kala itu menyadari bahwa cita-cita yang demikian besar hanya akan dapat diperjuangkan lebih efektif dan efisien manakala menggunakan alat perjuangan melalui organisasi.

Maka bermunculanlah berbagai organisasi gerakan pembaharuan, baik yang bergerak di bidang politik kenegaraan seperti Partai Syarikat Islam, Partai Islam Indonesia (PII), Partai Islam Masyumi, Partai Muslimin Indonesia, maupun yang bergerak di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam, Seperti Al-Islah WallIrsyad (Al-Irsyad), Persatuan Islam (Persis), dan Muhammadiyah.20 Salah satu organisasi Sosial keagamaan dan pendidikan yang berdiri pada awal abad ke20 M adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Keuletan dan keinginannya yang kuat untuk mengajarkan pemahaman agama Islam yang dimiliki serta semangatnya untuk memperbarui pola pemahaman Islam tradisional telah menyulut keberaniannya untuk mendirikan suatu organisasi sendiri yang otonom. Semangatnya mendirikan suatu organisasi juga disebabkan karena Ahmad Dahlan sejak kecil sangat hobi berorganisasi. Sebelum mendirikan

organisasi sendiri, Ahmad Dahlan pernah bergabung dengan Boedi Oetomo pada tahun 1909. Pada tahun 1910 ia menjadi anggota ke 770 perkumpulan Jami'at Khair Jakarta. Ahmad Dahlan masuk organisasi Jami'at Khair karena organisasi ini dianggap sangat menjanjikan bagi perkembangan Islam, karena organisasi ini berhasil membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab, bergerak dalam bidang sosial serta berhasil membangun hubungan baik dengan pemimpin-pemimpin Islam di negara-negara yang sudah maju. Organisasi ini banyak mendapat majalah dari sana sehingga semakin menarik minat Ahmad Dahlan yang hobi membaca untuk bergabung. Kemantapan Ahmad Dahlan untuk masuk ke dalam organisasi Jami'at Khair juga disebabkan karena organisasi ini adalah organisasi Islam modern pertama yang sudah mempunyai AD/ART, daftar anggota sekolah dengan manajemen yang modern sehingga di mata Ahmad Dahlan organisasi ini sangat menakutkan. Kondisi ini menghipnotis Ahmad Dahlan yang berfikir maju dan ingin memajukan Islam melalui sistem serta manajemen yang baik dan profesional. Keikutsertaan Ahmad Dahlan dalam organisasi Jami'at Khair adalah sebagai usaha untuk mempelajari manajemen organisasi agar ketika ia mempunyai organisasi sendiri, maka dapat termenej dengan baik. Setelah Ahmad Dahlan mempelajari seluk-beluk dua organisasi besar tersebut, timbullah pemikiran bahwa usaha perbaikan tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus bekerjasama dengan orang lain. Kemauannya yang kuat untuk menularkan pola pemahaman agamanya terhadap umat Islam di Yogyakarta mendapat angin segar ketika ia diserahi tugas untuk mengisi ceramah keagamaan dan mengajar di Kweekschool Gubernur Jatis yang dikepalai oleh R.Boedihardjo yang juga menjadi anggota Boedi Oetomo. Kecerdasan serta kecanggihannya dalam merumuskan dan menggunakan metode pengajaran sangat disukai oleh para muridnya sehingga ia menjadi salah satu guru terfavorit. Ia selalu menggunakan metode induktif, ilmiah, naqliyah dan tanya jawab sehingga muridnya menjadi benar-benar mengetahui apa yang disampaikan.

Tidak hanya fokus dalam kegiatan organisasi keagamaan semata namun Muhammadiyah sejak ratusan tahun yang lalu mempunyai kontribusi

yang cukup banyak dalam dunia pendidikan di Indonesia, meski banyak yang belum menyadari hal tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada Selasa (12/10) Dewan Pengurus Pusat Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (DPP IKA UNY) menyelenggarakan seminar nasional bertajuk "Membedah Sistem Pendidikan Muhammadiyah" yang diselenggarakan secara luring di ballroom gedung IKA UNY dan diikuti secara daring oleh alumni UNY yang tersebar di berbagai daerah di tanah air. Maksud dari diselenggarakan seminar yang amasih dalam rangkaian Karangmalang Educational Forum 12 ini adalah untuk memberikan sedikit banyak gambaran kepada masyarakat luas tentang bagaimana Muhammadiyah mengambil peran penting dalam dunia pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu sekolah dari tingkat SD hingga SMU bahkan Universitas melalui sistem pendidikan yang inklusif.

Hadir sebagai narasumber dalam seminar ini yaitu Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed (Sekretaris Jenderal PP Muhammadiyah), Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U (Guru

Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) dan H. Aulia Lc, M. Hum (Direktur Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta) dengan moderator Benni Setiawan, S.h.. M.Si. Ketua DPP IKA UNY Prof. Suyanto, Ph.D., sangat mengapresiasi adanya seminar ini karena dunia pendidikan selalu menjadi isu aktual yang menarik untuk dibahas. Dalam kesempatan ini Profesor Suyanto juga mengingatkan pentingnya kita memahami sejarah perjalanan bangsa terutama dalam dunia pendidikan lewat para ahli, saksi dan pelaku sejarah itu sendiri. Muhammadiyah sendiri jauh sejak zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sudah berusaha untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang modern walau semua dimulai dari serpihan-serpihan hingga mampu membentuk sebuah sistem.

Rektor UNY, Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., ketika memberikan sambutan mengaku sangat mendukung adanya seminar ini karena bisa kembali menyatukan dan mempererat tali silaturahmi antar alumni. Terkait dengan Muhammadiyah, Sumaryanto juga mengakui

bahwa Muhammadiyah selama ini telah berhasil menciptakan generasi yang unggul lewat dunia pendidikan. “Muhammadiyah tidak hanya menjalankan syiar agama Islam namun juga berperan menciptakan nilai-nilai sosial budaya dan tata laksana dalam kehidupan bermasyarakat,” tambah Sumaryanto.

Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa memajukan umat yang berarti juga memajukan bangsa merupakan pilihan utama dari gerakan Muhammadiyah. Kelompok-kelompok sosial yang sulit dipertemukan lewat sistem pendidikan yang bersifat dikotomi pada zaman Belanda berusaha diintegrasikan oleh Muhammadiyah lewat pendidikan yang tidak mengenal kasta sosial.

“Jika dulu pendidikan hanya dibagi dua yaitu pendidikan yang berbasis pada agama yang diajarkan di pesantren dan pendidikan non agama yang diselenggarakan oleh sekolah yang didirikan bangsa Belanda, Muhammadiyah berusaha menyatukan keduanya lewat pendidikan yang modern,” paparnya. Tujuannya adalah tercipta generasi yang selain menguasai ilmu-ilmu non agama namun juga mendalami ilmu agama dan mampu membaca serta memahami Al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman hidup bagi umat Islam. Masih menurut Abdul Mu'ti, Muhammadiyah juga ingin membangun persepsi bahwa tidak ada pendidikan yang sekuler sepenuhnya karena semua ilmu pengetahuan pasti berlandaskan ilmu agama.

Narasumber yang lain yaitu Abdul Munir Mulkan ketika menyampaikan materinya mengatakan bahwa seluruh gerakan di Muhammadiyah bisa disebut sebagai praktik pembelajaran pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah membagi dua peran dalam “Penyelenggaraan pendidikan yaitu majelis untuk sekolah (Disdakmen dan Dikti) serta untuk luar sekolah (Tabligh). Tugas bagian Tabligh ini adalah mengajar masyarakat lewat guru atau Kyai yang terjun langsung ke desa sehingga masyarakat di desa pun bisa belajar ilmu agama Islam dengan gembira,” ujar Abdul Munir Mulkan.

Pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk menyiapkan lingkungan yang memupuk

kesadaran akan kehadiran ALLAH SWT sebagai Rabb dan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan seni dan teknologi. Salah satu Peran Kyai dalam mengubah tata laksana masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laksana penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami agama Islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran Islam, membangun musholla, mengajak warga kampung untuk sholat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh.

“Kyai Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau mempraktekkan,” tambahnya. Dalam paparannya, H. Aulia menerangkan bahwa Madrasah Muallimin sebagai pencetak kader yaitu ulama, pemimpin dan pendidik di masa depan yang kelak dapat membawa misi gerakan Muhammadiyah. Dalam mencetak kader, Muallimin berusaha untuk mendorong siswa mempraktekkan pemahaman agama mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Muallimin juga berkomitmen untuk membentuk karakter para kader penerus agar bisa memiliki akhlak yang mulia.

“Kader yang dihasilkan muallimin juga harus memiliki keterampilan berbasis kompetensi untuk menjawab kebutuhan duniawi seperti menjadi dokter, insinyur, dosen namun tetap harus mengabdikan dirinya pada Muhammadiyah,” kata Aulia. Pada sesi tanya jawab, Abdul Mu'ti menambahkan bahwasanya Muhammadiyah juga sangat menyadari menyelenggarakan pendidikan adalah tugas negara, dalam hal ini, Muhammadiyah mengambil peran sebagai pendukung dengan menerapkan standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. (Khairani Faizah).

SIMPULAN

Kemuhammadiyahan, sebagai gerakan Islam yang berpusat di Indonesia, memiliki peran penting dalam bidang pendidikan di Indonesia. Gerakan ini didirikan pada awal abad ke-20 oleh KH Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk mengembangkan Islam yang lebih moderat dan

toleran, serta memberikan pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia.

Salahsatu peran penting Kemuhammadiyah dalam pendidikan Indonesia adalah memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau bagi masyarakat. Sejak awal berdirinya, Kemuhammadiyah telah membuka sekolah-sekolah yang menerima siswa dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang mampu secara finansial.

Kemuhammadiyah juga memiliki sistem pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan ajaran Islam yang moderat. Mereka mengutamakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan karakter siswa.

Selain itu, Kemuhammadiyah juga telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan agama Islam di Indonesia. Mereka telah mengembangkan kurikulum yang berfokus pada pengajaran Islam yang moderat dan inklusif, serta mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang toleran dan terbuka.

Secara keseluruhan, peran Kemuhammadiyah dalam pendidikan Indonesia sangatlah besar. Gerakan ini telah memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau, serta membantu mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan ajaran Islam yang moderat. Kontribusi mereka dalam bidang pendidikan agama Islam juga sangatlah signifikan.

REFERENSI

Nadlifah, 2016. muhammadiyah-dalam-bingkai-pendidikan-hu-283aa02e <https://www.uny.ac.id/id/berita/peran-penting-muhammadiyah-dalam-pendidikan-di-tanah-air>